

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya produksi perfilman Indonesia disambut dengan perhelatan festival film yang semakin marak di Indonesia. Pada saat laporan magang ini ditulis, belum ada rekaman laporan resmi mengenai angka produksi film di Indonesia dari tahun ke tahun. Namun pada 2020, tercatat ada 3.423 produksi film di Indonesia yang terdata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kehadiran festival film tidak hanya berkaitan erat dengan ekshibisi film, namun juga dengan produksi dan distribusi film (Iordanova, 2015). Diadakannya serangkaian acara di luar penayangan, seperti lokakarya, kompetisi, pendanaan proyek, sesi *pitching*, bedah film, dan lain-lain di dalamnya menjadikan festival film bagian yang esensial dari produksi dan distribusi film. Terlebih lagi ketika pemerintah belum dapat menyokong dukungan penuh terhadap produksi film dalam negeri.

Meski belum merata, Indonesia telah memiliki berbagai festival film yang tersebar di berbagai daerah dengan fokus yang beragam, beberapa diantaranya adalah *Solo Documentary Film Festival (SODOC)*, *Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF)*, dan *Minikino Film Week (MFW) – Bali International Short Film Festival*. MFW sendiri merupakan rangkaian acara utama yang dimiliki oleh Minikino (Yayasan Kino Media), organisasi pertama di Indonesia yang fokus dalam dalam bidang distribusi dan eksibisi film pendek sejak tahun 2002.

MFW mulai diselenggarakan pada tahun 2015, dikepalai oleh Edo Wulia selaku Direktur Festival, Fransiska Prihadi selaku Direktur Program, dan I Made Suarbawa selaku Direktur *Travelling Festival*. Rangkaian acara MFW meliputi penayangan film (termasuk film VR), kompetisi film, dan *Short Film Market* (yang terdiri dari sesi *pitching*, bedah film, lokakarya, dan *talkshow*). Pada tahun kedelapannya (MFW8), MFW8 menggelar 180 acara yang terdiri dari pemutaran

program film pendek dan rangkaian acara *Short Film Market*, dengan total penonton sebesar 4928 dan aktivasi acara pada 12 titik lokasi di Bali.

Sebagai mahasiswa film, penulis mulai mengenal festival film pada saat semester dua melalui kanal Instagram, salah satu festival film pertama yang dikenal adalah MFW. Penulis memiliki ketertarikan akan sejarah dari organisasi yang menyelenggarakan MFW, Minikino. Minikino dikenal sebagai wadah yang menghantarkan film pendek para sutradara-sutradara di Indonesia ke luar negeri sebelum mereka digadang-gadang sebagai sutradara ‘ternama’, salah satu contohnya adalah film pendek Edwin, *A Very Slow Breakfast* (2003), masuk ke dalam program Minikino yang memiliki jaringan pertukaran film antar-kawasan Asia Tenggara, *S-Express*.

Selain sejarah dari organisasi yang menyelenggarakan MFW, banyaknya rangkaian acara MFW menarik perhatian penulis, beberapa adalah kegiatan *Pop-up Cinema* yang menayangkan film pendek di desa-desa Bali, kompetisi pembuatan film dalam waktu 32 jam yang disebut dengan Begadang *Filmmaking Competition*, dan lainnya. Dengan segudang acara, sejarah, prestasi yang Minikino telah miliki, masih banyak mahasiswa film/remaja usia penulis yang belum mengenal Minikino atau MFW.

Salah satu permasalahan yang diidentifikasi oleh penulis sebelum mendaftarkan magang di Minikino adalah dikarenakan wajah festival di internet yang kurang aktif dengan desain konten yang terasa *outdated*, sehingga kurang menarik perhatian audiens berusia muda atau masyarakat di luar industri film. Permasalahan pengelolaan wajah festival ini tidak hanya dimiliki Minikino, namun juga banyak pada penyelenggara festival film lainnya. *Feed* Instagram yang cenderung berantakan, desain yang seadanya, dan *copywriting* yang kurang kekinian.

Atas rasa kekaguman yang diikuti dengan keresahan tersebut, penulis merasa bahwa publikasi media sosial untuk film festival merupakan sebuah celah kesempatan pekerjaan yang belum banyak orang sadari. Maka dari itu, penulis berharap dapat memperdalam wawasan mengenai bagaimana skema strategi publikasi media sosial untuk penyelenggaraan festival film dapat berhubungan,

memberikan nafas baru dalam publikasi MFW di media sosial, dan memperbanyak jejaring dengan para pekerja industri film Indonesia.

## 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Melalui proses magang di Minikino, penulis berharap dapat melakukan hal berikut:

1. Memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni
2. Mendalami pemahaman perihal alur kerja penyelenggaraan film festival dan sirkuit film festival
3. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari publikasi pada media sosial yang telah dilakukan oleh film festival
4. Memetakan rancangan publikasi film festival pada kanal media sosial Instagram berdasarkan identifikasi kekurangan dan kelemahan yang telah dilakukan, serta observasi atas publikasi media sosial yang telah dilakukan sebelumnya
5. Berkontribusi dalam pergerakan ekosistem distribusi arus alternatif film pendek di Indonesia
6. Berjejaring dengan para *stakeholder* industri film (mencakupi *filmmaker*, *film programmer*, kritikus film, *investor film*, dan lain-lain)

## 1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Pada 10 Desember 2021, Minikino membuka pendaftaran magang posisi untuk publikasi media sosial melalui Instagram Minikino (@minikinoevents). Bersamaan dengan masa pencarian magang untuk periode magang *track* satu, penulis mendaftarkan diri melalui email, dilanjutkan dengan sesi wawancara pada 4 Januari 2022, dan menerima surat untuk bekerja magang di Minikino per 12 Januari 2022.

Usai menyelesaikan 800 jam kerja per 1 Juli 2022, penulis memutuskan untuk periode magang *track* dua di Minikino dengan memangku posisi yang sama, yang dimulai per 2 Juli 2022. Penulis menetap di Bali selama delapan bulan untuk memenuhi kegiatan kerja Minikino yang menerapkan sistem kerja dari kantor (*work from office*). Jadwal kerja pada Minikino adalah lima hari dalam seminggu, mulai

dari pukul 08:00 hingga 17:00, kecuali pada hari di mana penulis perlu melakukan kerja lembur atau tambahan kerja pada akhir pekan.

Yang membedakan periode magang *track* satu dengan dua adalah lingkup pekerjaan yang dilakukan penulis. Pada *track* satu, lingkup pekerjaan penulis adalah melakukan publikasi media sosial untuk seluruh acara Minikino yang diadakan sepanjang tahun, namun pada *track* dua, penulis memiliki kesempatan untuk dapat menaruh fokus lebih banyak pada publikasi media sosial untuk MFW pada Instagram @minikinofilmweek. Rangkaian acara MFW mencakupi pra acara MFW (Indonesia Raja, Begadang Filmmaking Competition, Let's Draw Cinema, *Call for MFW8 Volunteers*, MFW8 Konferensi Pers), acara MFW (MFW8 Programs, *Short Film Market*, dan *Awarding Night*), dan pasca acara MFW.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features a stylized 'U' and 'M' shape within the circle.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA